

## STUDI HADITS TENTANG AHL AL- BAIT DALAM PERSPEKTIF SUNNI DAN SYI'AH

Oleh:

**AL FURQON**

Alumni Pasca IAIN Sunan Ampel Surabaya

### Abstract

*The discussion about Sunni and Syi'ah seems never end. Both of big madzhab in Islam have different concept in many things. One of the main issues in both historical journeys is Rasulullah saw ahl al-bait existence problem. Second, both of madzhab agree that Rasulullah saw ahl al-bait has special position in the heart of Muslim due to the true words. However, about who Rasulullah saw ahl al-bait is, both madzhab have different opinion in deciding their existence. This research wants to dig the information more comprehensively about who Rasulullah saw ahl al-bait is, based on hadits-hadits in the surrounding of Sunni and Syi'ah.*

**Kata Kunci:** *Ahl al-bait, Sunni, Syi'ah*

### PENDAHULUAN

Telah berlalu waktu yang panjang dan telah banyak tenaga dan pikiran dituangkan dalam berbagai cara untuk mencari titik temu antara Sunni dan Syi'ah namun masih jauh dari harapan. Kecenderungan terakhir menunjukkan bahwa eskalasi gesekan antara keduanya terus meningkat bahkan sudah pada tahap yang mengkhawatirkan. Peristiwa di Sampang Madura beberapa waktu lalu yang memakan korban adalah bukti kongkrit bahwa perbedaan konsepsi ajaran antara Sunni dan Syi'ah tidak hanya terbatas pada ranah intelektual tapi sudah masuk dalam tataran sosial. Sunni dan Syi'ah ibarat dua gunung besar yang dipisahkan oleh jurang yang amat dalam sehingga sulit untuk disatukan.

Salah satu masalah krusial yang menjadi sumber perbedaan antara Sunni dan Syi'ah adalah konsep *ahl al-bait* Rasulullah saw. *Ahl al-bait* adalah keluarga Nabi Muhammad saw yang secara cultural dan dogmatis mempunyai keistimewaan tersendiri di kalangan umat Islam. Umat Islam sepakat bahwa yang dimak-

sud *ahl al-bait* adalah adalah keluarga Nabi saw. Tapi umat Islam yang dalam hal ini adalah pengikut Sunni dan Syi'ah tidak satu kata dalam menentukan siapa yang disebut dengan *ahl al-bait* Rasulullah Saw. baik kalangan Sunni maupun Syi'ah berpegang teguh pada riwayat-riwayat yang mereka yakini shahih yang menyebutkan ahl al-bait Rasulullah saw.

Perbedaan tersebut semakin meruncing mana kala dihubungkan dengan masalah politik waktu itu. Umat Islam sepeninggal Nabi berbeda pandangan dalam menentukan siapa yang berhak menjadi pengganti Beliau. Kaum Syi'ah berpendapat bahwa yang berhak menjadi pemimpin adalah keluarga Nabi saw dalam hal ini Ali bin Abi Thalib, tetapi kaum Sunni berpedoman pada hasil musyawarah di balairung Tsaqifah Bani Saidah yang menunjuk Abu Bakar sebagai pengganti Rasulullah saw. keadaan semakin hangat ketika Fatimah, putrid Rasulullah saw, tidak berbaiat kepada Abu Bakar begitu pula Ali bin Abi Thalib. Meskipun akhirnya Ali berbaiat kepada Abu Bakar setelah meninggalnya Fatimah.

Awalnya kemunculan Syi'ah adalah gerakan politik murni dan belum mempunyai konsep teologi. Belakangan konsep teologi Syi'ah banyak sepaham dengan konsep teologi Muktazilah. Setidaknya menurut Harun Nasution, ahli filsafat Islam, ada tiga hal yang melatarbelakangi persamaan itu. Pertama, Muktazilah dan Syi'ah pernah bekerja sama melawan ahlu sunnah (Sunni). Kedua, aliran Syi'ah lebih banyak bersifat politik. Pada waktu itu belum memiliki paham teologi mandiri. Ketiga, pemikiran kaum Syi'ah berhubungan erat dengan pemikiran filsafat yang melatih berfikir rasional, demikian pula dengan kalam Muktazilah. Tradisi rasionalisme Muktazilah mempengaruhi konsep Syi'ah dalam menentukan siapa yang dimaksud dengan *ahl al-bait*.

Penelitian ini bertujuan menggali informasi lebih dalam mengenai konsep *ahl al-bait* Rasulullah saw melalui pendekatan hadits-hadits baik dari kalangan Sunni maupun Syi'ah yang mengacu pada penafsiran surat al-Ahzab ayat 33. Adapun sumber hadits dari kalangan Sunni adalah kitab induk yang sembilah (*kutub tis'ah*). Sedang sumber Syi'ah, penulis berusaha mengkaji karya-karya yang ditulis oleh kalangan Syi'ah sendiri.

## PEMBAHASAN

Terdapat beberapa riwayat tentang ahlu al-bait di kalangan Sunni, antara lain: Pertama dari Abu Said al-Khudri, Anas bin Malik, Aisyah, dan Ummu Salamah meriwayatkan bahwa ayat ini turun kepada Ali, Fatimah, al-Hasan dan al-Husain. Sedang istri-istri Nabi bukan *Ahl al-bait*.

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَلَلًا عَلَى عَلِيٍّ وَحَسَنٍ وَحُسَيْنٍ وَقَاطِمَةَ كِسَاءً، ثُمَّ قَالَ: "اللَّهُمَّ هَؤُلَاءِ أَهْلُ بَيْتِي وَحَامَتِي، اللَّهُمَّ أَذْهَبْ عَنْهُمْ الرَّجْسَ، وَطَهِّرْهُمْ تَطْهِيرًا". فَقَالَتْ أُمُّ سَلَمَةَ فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَنَا مِنْهُمْ؟ قَالَ: "إِنَّكَ إِلَى خَيْرٍ."

"Dari Ummu Salamah beliau berkata : ayat ini (al-Ahzab 33) turun dirumahku, maka Rasulullah memanggil Ali, Fatimah, Hasan, dan Husein, lalu menutupi mereka dengan kisa' (baju) buatan Khaibar seraya berucap : "mereka adalah Ahl al-bait", kemudian beliau membaca ayat ini dan berkata : "Ya Allah hilangkanlah dari mereka rijs (kotoran) dan bersihkan mereka sebersih-bersihnya". Maka aku Ummu Salamah berkata: "saya bersama mereka wahai Rasul SAW? "Rasulullah menjawab : "kamu diam ditempatmu dan kau diatas kebaikan"<sup>1</sup>

Kedua, dari Ibnu Abbas dan Ikrimah menyatakan bahwa ayat ini turun hanya kepada istri-istri Nabi SAW. diriwayatkan dari Ibnu Hatim dari Ibnu Abbas ra, bahkan beliau menyatakan : "ayat ini turun khusus kepada istri-istri Nabi SAW. Ibnu Jarir at-Thabari meriwayatkan dari Ikrimah bahwa beliau menyuruh di pasar : "ayat ini turun tentang istri-istri Nabi SAW". bahkan beliau mengatakan bahwa : barang siapa yang mau, aku tantang dia *Mubahalalah*.<sup>2</sup> Ayat-ayat ini turun tentang istri-istri Rasulullah saja."<sup>3</sup>

Imam as-Syaukani mengatakan : "pendapat inilah yang benar, karena ayat ini dan ayat sesudah dan sebelumnya turun kepada mereka dalam ayat-ayat ini sedikitpun tak disinggung tentang Ali, Fatimah, dan anak-anaknya".

Ketiga, pendapat yang mengatakan bahwa ayat-ayat ini turun kepada istri-

<sup>1</sup> Hadits di atas di riwayatkan oleh Imam ahmad bin Hanbal dalam musnadnya dengan beberapa redaksi yang berbeda. Diriyarkan pula oleh Ibn Katsir dalam tafsirnya. Al-Haitsami mengeluarkan dalam Zawaid-nya 7/268. Berkata al-Haitsami bahwa perawinya shahih.

<sup>2</sup> *Mubahalalah*, secara bahasa diambil dari kata bahala yang artinya melaknat dua pihak yang saling melaknat dan berdoa kepada Allah untuk membinasakan yang paling bersalah di antara keduanya.

<sup>3</sup> Abu Fida Ibnu Katsir ad-Damsyiki, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, juz III, (Beirut: dar al-kutub, 1992), hlm 584.

istri Nabi SAW Ali, Fattimah, Hasan, dan Husein. Diantara para ulama' Mufasssirin yang berpendapat demikian adalah : pertama, Ibnu Katsir dalam tafsirnya, beliau berkata : "Kalau yang dimaksud bahwa istri-istri Nabi SAW adalah sebab turunnya ayat ini, bukan yang lainnya maka itu benar, tetapi kalau yang dimaksud bahwa istri-istri Nabi SAW adalah yang dimaksud dengan *Ahl al-bait* dalam ayat ini bukan yang lainnya, maka perlu dilihat kembali karena adanya riwayat-riwayat yang menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan *Ahl al-bait* disini adalah umum."<sup>4</sup> Kedua, Abu Abdillah al-Qurthubi, beliau mengatakan : "Dhahir ayat ini menunjukkan bahwa ayat ini umum mencakup semua *Ahl al-bait*, istri-istri Nabi SAW, Ali, Fatimah, Hasan, dan Husein".<sup>5</sup> Dan ketiga, Al-Allamah Muhammad Amin as-Syanqithi dalam tafsir beliau mengatkan bahwa pendapat yang ketiga inilah yang lebih kuat sebagaimana perkataan mereka tentangnya.

Adapun ungkapan *Ahl al-bait* erdiri atas 2 kata, yaitu *Ahl* dan *Bait*. Di dalam kamus bahasa ditegaskan bahwa yang dimaksud dengan *Ahl al-Amri* ialah penguasanya, dan *Ahl al-bait* adalah orang yang tinggal dirumah itu, yang dimaksud *Ahl al-Madzhah* adalah orang yang mengenal madzhah itu.<sup>6</sup> Seorang laki-laki mempunyai istri dan istrinya itu disebut *Ahl* nya.

Allah berfirman :

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا  
 "Suruhlah ahlu mengerjakan shalat dan bersabarlah kamu dalam melakukannya".<sup>7</sup>

Begitu yang mengisahkan Nabi Musa as :

فَلَمَّا قَضَىٰ مُوسَىٰ الْأَجَلَ وَسَارَ بِأَهْلِهِ آنَسَ مِنْ جَانِبِ الطُّورِ نَارًا قَالَ لِأَهْلِهِ امْكُثُوا إِنِّي آنَسْتُ نَارًا  
 "Maka tatkala Musa telah menyelesaikan waktu yang ditentukan dan ia berangkat dengan ahlinya (keluarganya), diihatnyalah api ditereng gunung, ia berkata kepada keluarganya, tunggulah disini, sungguh aku melihat api."<sup>8</sup>

Terang bahwa yang dimaksud dengan *ahl* disini adalah istri Musa as. Juga tersebut dalam surat an-Nahl :

إِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِأَهْلِهِ إِنِّي آنَسْتُ نَارًا سَأَتِيكُمْ مِنْهَا  
 بَخْبَرٍ

"Tatkala Musa berkata kepada *Ahl* nya", yaitu istrinya-anak perempuan Nabi Syuaib" (QS 27:7).<sup>9</sup>

Lebih umum lagi bahwa yang disebut *Ahl* bagi seorang Nabi atau Rasul ialah umatnya, para pengikut agamanya.

وَكَانَ يَأْمُرُ أَهْلَهُ بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ وَكَانَ عِنْدَ رَبِّهِ  
 مَرْضِيًّا

"Dan ia (Nabi Ismail) menyuruh *Ahlinya* mengerjakan shalat dan mengeluarkan zakat dan ia adalah seorang yang diridhai Tuhannya."

Sedangkan lafadz *bait* ialah rumah Rasul dan rumah-rumah tempat tinggal istri beliau, sesuai dengan firman Allah yang berbunyi :

وَاذْكُرْنَ مَا يُتْلَىٰ فِي بُيُوتِكُنَّ  
 "Ingatlah apa-apa yang dibaca rumah-rumah kamu" (QS : 33:34)

Dan juga Hadits yang menerangkan bahwa Nabi ketika memasuki kamar Aisyah ra. berkata :

السلام عليكم اهل بيتي ورحمة الله  
 Aisyah menjawab :

وعليكم السلام ورحمة الله وبركاته

Dari keterangan tersebut diatas bahwa yang dimaksud dengan *Ahl al-bait* pada asalnya hanyalah istri-istri Nabi.

<sup>4</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir al-Quran*, hlm 584.

<sup>5</sup> Abu Abdillah al-Qurthubi, *AL-Jami' li al-Ahkam al-Qur'an*, Juz XIV, (Beirut Daar al- Kutub, tt), hlm 119.

<sup>6</sup> Loise Ma'luf, *al-Munjid*, (Beirut : Dar al-Masyriq, 1986), hlm 20.

<sup>7</sup> Al-Quran dan Terjemahnya, 20 : 132.

<sup>8</sup> *Ibid.*, 28 : 29.

<sup>9</sup> Abu Ali Husain at-Tibrisi, *Majma' al-Bayan*, Juz VII, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t), hlm 330.

Kemudian pengertian *Ahl al-bait* meluas, sehingga dipergunakan juga bagi anak-anak dan kerabat. Ini ditetapkan dari al-Qur'an sebagaimana tersebut dalam kisah Ibrahim ketika utusan Allah mendatanginya memberi kabar gembira.

وَأَمْرَأَتُهُ قَائِمَةٌ فَضَحِكَتْ فَتَبَسَّرْنَاَهَا بِإِسْحَاقَ وَمِنْ وَرَاءِ إِسْحَاقَ يَعْقُوبَ قَالَتْ يَا وَيْلَتَى أَأَلِدُ وَأَنَا عَجُوزٌ وَهَذَا بَعْلِي شَيْخًا إِنَّ هَذَا لَشَيْءٌ عَجِيبٌ  
"Dan istrinya berdiri (di sampingnya) lalu tersenyum, maka kami sampaikan kepadanya kabar gembira akan (kelahiran) Ishaq dan sesudah Ishaq lahir (lahir pula) Ya'qub, istrinya berkata : "Sesungguhnya mengherankan, apakah aku melahirkan anak padahal aku adalah seorang perempuan tua, dan ini suamikupun sudah dalam keadaan tua pula. Sesungguhnya ini adalah suatu yang aneh. Para malaikat berkata: "apakah kamu merasa heran tentang ketetapan Allah?. (itu adalah) rahmat Allah dan berkasnya atas kamu Ahl al-bait. Sesungguhnya Allah maha terpuji lagi maha pemurah".<sup>10</sup> (QS 11:71-73)

Diantara bukti kebenaran keimanan seorang muslim adalah pernyataan kecintaannya kepada *Ahl al-bait* Rasulullah SAW. Pernyataan kecintaan kepada *Ahl al-bait* (keluarganya) Rasulullah SAW tidak hanya terdapat di kalangan Ahl al-Sunnah wa al-jama'ah tapi juga terdapat pada kelompok Syi'ah.

Di dalam al-Qur'an kata *Ahl al-bait* yang merujuk pada makna keluarga Nabi Muhammad SAW disebut hanya sekali yaitu : pada ayat 33 surat al-Ahzab, yang berbunyi :

إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

"Sesungguhnya Allah hendak menghilangkan ar-Rijs dari kamu wahai Ahl al-bait dan membersihkan kalian sebersih-bersihnya".

Baik kalangan ahlisunnah maupun Syi'ah sepakat bahwa *Ahl al-bait* adalah

<sup>10</sup> Ihsan Ilahi Zahir, *Syi'ah Berbohong Atas Nama Ahlu Bait*, (Jakarta : Bina Ilmu, 1992), hlm 7.

keluarga Nabi Muhammad SAW namun siapa yang dimaksud dengan *Ahl al-bait* disini, kedua madzhab besar itu beda pendapat. Kalangan ahlisunnah sendiri tidak satu kata dalam merumuskan siapa yang termasuk dalam kategori *Ahl al-bait* Rasulullah SAW. secara umum pendapat dari kelompok ahlisunnah mengenai *Ahl al-bait* terbagi menjadi empat : pertama, sebagaimana ulama' ahlisunnah berpendapat bahwa *Ahl al-bait* Rasulullah SAW adalah umum, meliputi Ali bin Abi Thalib, Fatimah, al-Hasan dan al-Husain dan istri-istri beliau, yang berpendapat demikian adalah al-Dhahak.<sup>11</sup> Kedua, ada lagi yang mengatakan bahwa yang dimaksud *Ahl al-bait* adalah istri-istri Nabi saja bukan yang lainnya. Yang berpendapat demikian adalah ibn Abbas dan Ikrimah.<sup>12</sup> Ketiga, pendapat lain mengatakan bahwa yang dimaksud *Ahl al-bait* adalah para pengikut Nabi dan orang-orang yang bertaqwa dari umatnya. Dan keempat, sedangkan jumbuh ulama' telah sepakat bahwa yang dimaksud *Ahl al-bait* adalah keluarga Nabi yang diharamkan memakan Shadaqah. Mereka terdiri dari keluarga Ali, keluarga Ja'far, keluarga Aqil, keluarga Abbas, keluarga Bani Hrits bin Abdil Muthalib dan istri-istri beliau. Keterangan ini sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Zaid bin Arqam ketika Hushain bin Saberan bertanya kepadanya tentang *Ahl al-bait*.

ا كل هؤلاء حرم الصدقة : نعم .....

"Apakah mereka semua (*Ahl al-bait*) diharamkan untuk makan shadaqah? Beliau menjawab : ya..."

Riwayat Zaid bin Arqam yang dimaksud adalah :

<sup>11</sup> Al-Mawardi al-Basri, *Tafsir al-Mawardi*, hlm 401.

<sup>12</sup> Abi Ja'far Muhammad Ibn Jarir at-Thabarani, *Jami' al-Bayan*, Juz X, (Beirut : Dar al-Kutub, 1992), hlm 298.

وَأَنِّي تَارِكٌ فِيكُمْ تَقْلِينَ، أَوْلَهُمَا كِتَابَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ فِيهِ الْهُدَى وَالنُّورُ، فَخُذُوا بِكِتَابِ اللَّهِ تَعَالَى، وَأَسْتَمْسِكُوا بِهِ " فَحَتَّى عَلَى كِتَابِ اللَّهِ، وَرَعَبَ فِيهِ. قَالَ: " وَأَهْلُ بَيْتِي، أَذْكَرُكُمْ اللَّهُ فِي أَهْلِ بَيْتِي، أَذْكَرُكُمْ اللَّهُ فِي أَهْلِ بَيْتِي "، فَقَالَ لَهُ حُصَيْنٌ: وَمَنْ أَهْلُ بَيْتِهِ يَا زَيْدُ؟ أَلَيْسَ نِسَاؤُهُ مِنْ أَهْلِ بَيْتِهِ؟ قَالَ: إِنَّ نِسَاءَهُ مِنْ أَهْلِ بَيْتِهِ، وَلَكِنْ أَهْلُ بَيْتِهِ مِنْ حُرْمِ الصَّدَقَةِ بَعْدَهُ. قَالَ: وَمَنْ هُمْ؟ قَالَ: هُمْ آلُ عَلِيٍّ، وَآلُ عَقِيلٍ، وَآلُ جَعْفَرٍ، وَآلُ عَبَّاسٍ. قَالَ: أَكُلُّ هَؤُلَاءِ حُرْمِ الصَّدَقَةِ؟ قَالَ: نَعَمْ

"Aku tinggalkan pada kalian dua perkara yang berat (besar). Yang pertama adalah kitabullah, padanya terdapat petunjuk dan cahaya, maka ambillah kitabullah itu dan berpegang teguhlah padanya... Dan (yang kedua adalah) Ahl al-bait ku. Aku ingatkan kalian kepada Allah tentang Ahl al-bait ku... aku ingatkan kalian tentang Ahl al-bait ku Husain (perawi hadits) bertanya kepada Zaid : siapa Ahl al-bait beliau? Zaid menjawab, bukankah istri-istri beliau termasuk Ahl al-bait beliau? Zaid menjawab : "istri-istri beliau memang termasuk Ahl al-bait beliau tetapi yang dimaksud Ahl al-bait disini adalah orang diharamkan memakan shadaqah. Setelah wafat beliau, Hushain kembali bertanya : "Lalu siapa mereka?" Zaid menjawab : "mereka adalah keluarga Aqil, keluarga Ja'fat dan keluarga Abbas. Apakah mereka diharamkan memakan Shadaqah? Ya" (dikeluarkan oleh Ahmad).<sup>13</sup>

Disebutkan oleh as-Tsa'labi Qadli 'Ayyad bahwa mereka adalah bani Hasyim secara keseluruhan, sehingga termasuk pula didalamnya al-Harits bin Abdul Muthalib dan keturunannya dan Hamzah bin Abdul Munthalib dan keturunannya. Pertama, keluarga Ali adalah Ali sendiri, Fatimah, Hasan, Husein, beserta anak turunya. Kedua, keluarga Aqil adalah Aqil sendiri dan anaknya yaitu Muslim bin Aqil beserta anak cucunya. Ketiga, keluarga Ja'far bin Abu Thalib yaitu Ja'far

sendiri berikut anak-anaknya yaitu Abdul-ah, Aus, dan Muhammad. Keempat, keluarga Abbas bin Abdul Muthalib yaitu Abbas sendiri dan sepuluh putranya, yaitu al-Fadl, Abdullah Qutsam, al-Harits, Ma'bad, Abdurrahman, Ubaidillah, Katsir, Aus dan Tamam dan putrinya-putri beliau juga termasuk didalamnya. Dan kelima, keluarga Hamzah bin Abdul Muthalib yaitu Hamzah sendiri dan tiga orang anaknya yaitu Ya'la, Imarah, dan Umamah.

Termasuk dalam kategori *Ahl al-bait* adalah istri-istri Nabi SAW, ummahatul mukminin yang dimulyakan oleh Allah dan Rasulnya dan juga orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasulnya. Mereka adalah Khadijah binti Khuwailid, Saudah binti Zum'an, Aisyah binti Abi Bakar ash-Shiddiqi, Hafsa binti Umar, Zainab binti Khuzaimah al-Hilaliyyah, Ummu Salamah Hindun binti Abu Umayyah al-Makazumiyyah, Zainab binti Harits al-Khuzaiyyah, Ummu Habibah Ramlah binti Abu Sufyan al-Quraisiyyah, Shofiyah binti Huyay bin Akhtab dan Maimunah binti al-Harits al-Hilaliyyah. Mereka semua adalah istri-istri Rasul di dunia dan Akhirat.<sup>14</sup>

Adapun dikalangan ulama' Syi'ah juga terjadi perbedaan pendapat menyangkut sebab-sebab diturunkannya ayat terakhir ini. Namun mereka memegang hadits-hadits yang mendukung bahwa Ali, Fatimah, Hasan, dan Husein sebagai *Ahl al-bait* sejati. Diantaranya : pertama, Ibnu Abi Syaibah, Ahmad, Muslim, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, dan Halim meriwayatkan dari Aisyah yang berkata: "Rasulullah SAW pergi keluar rumah pagi-pagi sekali dengan mengenakan pakaian (yang tidak dijahit) yang bergambar lalu Hasan dan Husein datang dan Rasul SAW memasukkan keduanya kedalam pakaiannya.

<sup>13</sup> Ahmad bin Hanbal, *Al-Musnad*, Juz VII, (Beirut : Dar al-Fikr, 1991), hlm 75.

<sup>14</sup> Ibnu Hajar al-Asqalani, *fat al-Bari'*, juz VII, (Beirut: Dar al-fikr, 1994), hlm. 98.

Kemudian Rasulullah berkata: "*Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu wahai Ahl al-bait dan menyucikan kamu sesuci-sucinya*".

Kedua, Ibnu Jarir Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abi Hamra' yang berkata: "saya ingat bahwa selama delapan bulan saya di Madinah, tidak pernah Rasul SAW sekalipun keluar untuk mengerjakan shalat subuh kecuali beliau mendatangi pintu Ali ra. lalu meletakkan tangannya pada kedua sisinya, kemudian berkata: "*Salat-salat..... sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu wahai Ahl al-bait dan menyucikan kamu sesuci-sucinya.*"

Ketiga, pada riwayat lain yang juga dari: Abi Hamra, dia berkata, "saya tinggal di Madinah, selama delapan bulan pada masa Rasul SAW." Dia melanjutkan: "saya melihat Nabi SAW, jika datang waktu subuh beliau mendatangi pintu rumah Ali dan Fatimah lalu berkata: "*Salat-salat..... sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu wahai Ahl al-bait dan menyucikan kamu sesuci-sucinya.*"

Diriwayatkan dari Anas bin Malik yang berkata: "Rasulullah pernah mendatangi pintu rumah Fatimah selama enam bulan (secara berturut-turut) ketika keluar untuk shalat, lalu beliau berkata: "*Salat-salat..... sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu wahai Ahl al-bait dan menyucikan kamu sesuci-sucinya*".

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas yang berkata : "saya menyaksikan Rasul SAW selama sembilan bulan mendatangi pintu Ali setiap hari pada setiap waktu salat, lalu beliau berkata : "semoga keselamatan, rahmat Allah tercurah bagimu wakaf Ahl al-bait :"*sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu wahai Ahl al-bait dan menyucikan kamu sesuci-sucinya*".

Keempat, dari Abu Ammar yang berkata: "saya duduk disisi Watsilah bin Asqa', lalu tiba-tiba orang-orang menyebut nama Ali ra. Dan mencaci ketika orang-orang itu telah bangkit berdiri, wasilah bin asqa berkata kepadaku, "Duduklah, sehingga aku beritahukan kepadamu tentang mereka orang-orang yang kau caci itu. Sesungguhnya ketika saya berada disisi Rasul SAW, tiba-tiba datang Ali, Fatimah, Hasan, dan Husein. Lalu Rasul SAW menutup sehelai kain penutup atas mereka. Kemudian Rasul SAW berkata: Ya Allah mereka inilah Ahl al-baitku.... ya Allah hilangkanlah dosa dari mereka dan sucikanlah mereka sesuci-sucinya."

Pada riwayat lain, Muhammad bin Mash'ab telah berkata kepada kami, Azza'l telah berkata kepada kami, syaddad bin Ammar telah berkata kami, "saya menjumpai Watsilah bin Asqa', disampingnya ada sekelompok orang yang menyebut nama Ali lalu mereka mencacinya dan akupun ikut mencacinya bersama mereka- tatkala mereka telah bangkit berdiri, Watsilah bin Asqa' bertanya kepadaku "Apakah engkau mencaci orang ini (Ali ra)? Aku menjawab, "mereka telah mencacinya maka akupun juga ikut mencacinya".

Watsilah bin Asqa' bertanya: "tidakkah engkau mau aku beritahukan tentang apa yang aku lihat dari Rasulullah SAW? Aku menjawab "tentu mau". Watsilah bin Asqa' berkata: Fatimah ra datang kepada ayahnya lalu ayahnya mendudukkannya dihadapannya dan juga mendudukan Hasan dan Husein diatas kedua pahanya, kemudian beliau SAW menutupkan pakaian, ada yang mengatakan kain penutup- atas mereka dan membacakan ayat ini, "*Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu wahai Ahl al-bait dan menyucikan kamu sesuci-sucinya*".

Kelima, Ibnu Hatim berkata, telah berkata kepada kami Syarif bin Yunus Abu Harits, telah berkata kepada kami Muhammad bin Yazid yang berkata: saya bersama ayah saya menemui Aisyah, dan saya menanyakan padanya tentang perihal Ali bin Abi Thalib.

Aisyah berkata, "engkau bertanya tentang seorang laki-laki yang paling dicintai Rasulullah SAW dan juga dicintai putri Rasulullah SAW. Sungguh aku telah melihat Rasul SAW memanggil Ali, Fatimah, Hasan dan Husein, lalu dia meletakkan sehelai pakaian diatas mereka dan berkata "ya Allah, mereka inilah *Ahl al-bait* ku.... hilangkanlah dosa dari mereka dan sucikanlah mereka sesucinya."<sup>15</sup>

Sedangkan pengertian *Ahl al-bait* di kalangan kaum Syi'ah juga terdapat perbedaan dalam menjelaskan siapa yang dimaksud dengan *Ahl al-bait* Rasulullah SAW. namun secara umum pendapat mereka dapat digolongkan menjadi : pertama, Syi'ah 12 imam berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *Ahl al-bait* adalah Ali bin abi Thalib, Fatimah, dan keturunannya, yaitu : Hasan, Husein, Ali Zain al-abidin, Muhammad al-Bakir, Ja'far ash-Shiddiq, Musa al-Khazim, Ali ar-Ridla, Muhammad at-Taqy, Hasan al-Kari az-Zaky, Muhammad al-Mandy al-Muntadzar.<sup>16</sup> Kedua, sebagian besar ulama Syia'ah membatasi *Ahl al-bait* Rasulullah SAW pada *Ashab al-Kisa* yaitu Ali bin Abi Thalib, Fatimah, Hasan, Husein. Tidak termasuk didalamnya istri-istri Rasulullah. Mereka berpegang pada dalil hadits Nabi yang diriwayatkan dari Ummu Salamah :

<sup>15</sup> As-Sayid Kamal al-Haidari, *al-Isma*, Teheran Iran, Dar Ahya Turus al-Arabi, hlm 180-185.

<sup>16</sup> Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif*, (Bandung : Mizan, 1998), hlm 244.

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَلَلَ عَلَى عَلِيٍّ وَعَلَى حَسَنِ وَحُسَيْنٍ وَفَاطِمَةَ كِسَاءً، ثُمَّ قَالَ: "اللَّهُمَّ هَؤُلَاءِ أَهْلُ بَيْتِي وَحَامَتِي، اللَّهُمَّ أَذْهِبْ عَنْهُمْ الرَّجْسَ، وَطَهِّرْهُمْ تَطْهِيرًا". فقالت أم سلمة فقلت: يا رسول الله، أنا منهم؟ قال: "إِنَّكَ إِلَى خَيْرٍ"

"Dari ummu salamah beliau berkata : "ayat ini (*al-Ahzab*) turun dirumahku, maka Rasulullah memanggil Ali, Fatimah, Hasan, Husein, lalu menutupi mereka dengan kisa' (*ba-ju*) buatan Khaibar seraya berucap "mereka adalah *Ahl al-bait*. Kemudian beliau membaca ayat ini (*al-Ahzab* 33) dan berkata : ya Allah, hilangkanlah mereka dari rijs dan bersihkanlah mereka sebersih-bersihnya, maka aku (*Ummu Salamah*) berkata : saya bersama mereka wahai ya Rasulullah? Rasulullah menjawab: kamu diam ditempatmu dan kamu diatas kebaikan" (dikeluarkan oleh Ahmad).

Sayyid Muhammad Shadr melihat bahwa ada beberapa yang dilakukan oleh Rasulullah untuk menjelaskan siapa *Ahl al-bait* yang dimaksud didalam ayat *tathhir*: pertama, membatasi mereka (*ashab al-kisa*) dengan berada dibawah satu pakaian, sehingga tidak mungkin seorangpun dari penghuni rumah dapat turut serta dalam pertemuan khusus mereka. Adapun pembatasan secara *maknawi* diungkapkan dengan kata *innama* dan Rasulullah bermaksud menerapkan pembatasan *maknawi* kepada orang-orang yang dituju oleh Allah SWT dengan kata pembatas (*adapt al-hasr*).

Kedua, Rasulullah SAW tidak hanya membatasi mereka didalam satu konteks saja. Melainkan juga Rasulullah SAW memberikan isyarat kepada mereka dengan perkataan Allah yang berbunyi: "Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai *Ahl al-bait*, dan menyucikan kamu sesuci-sucinya." Lalu Rasulullah SAW memberitahukan kepada Allah SWT tentang mereka (*Ahl al-bait*) dan beliau tahu bahwa Allah SWT mengetahui hal itu dengan maksud untuk me-

nyatakan pandangannya sehingga didengar oleh Ummu Salamah.

Ketiga, dari bukti-bukti yang menyertai turunnya ayat ini dapat dipahami bahwa ayat ini dikhususkan bagi mereka, (*Ahl al-Kisa*) dan tidak mencakup orang-orang selain mereka. Rasulullah SAW membaca ayat ini secara berulang-ulang sebanyak tiga kali untuk meyakinkan bahwa orang umah mendengarnya.

Keempat, ucapan Rasulullah kepada Ummu Salamah yang berbunyi : "Sesungguhnya engkau berada diatas kebajikan", sebanyak dua kali, memberitahukan kepadanya bahwa dia bukan termasuk orang yang dimaksud Allah SWT di dalam ayat tersebut. Oleh karena itu, beliau tidak mengizinkannya ikut bergabung bersama mereka dan pada saat yang sama Rasulullah SAW menyatakan bahwa dia (Ummu Salamah) berada diatas kebajikan.<sup>17</sup>

Syaikh Baqir syarif al-Qursyi menambahkan argumen yang menyatakan ketidakikutsertaan istri-istri Nabi SAW dalam *Ahl al-bait*, alasannya sebagai berikut:

*Pertama*, sesungguhnya istri-istri Rasulullah SAW keluar dari konteks kalimat *Ahl*, karena konteks kalimat *ahl* adalah kerabat dikuatkan dengan ucapan Zaid bin Arqam, tatkala dia berkata "Demi Allah, sesungguhnya wanita bersama laki-laki tidak selamanya, karena jika ditalak maka dia akan kembali kepada orang tua dan kaumnya".

*Kedua*, tidak adanya kesekarasan antara ayat *tathhir* secara jelas yang menyatakan kesucian *Ahl al-bait* dengan ayat-ayat yang memberikan pilihan kepada istri-istri Nabi, apakah ingin tetap bersama Nabi SAW atau ingin cerai. Setelah beliau Rasulullah SAW membiarkan (mninggal-

kan) mereka karena pelecehan yang dilakukan salah seorang dari mereka terhadap keadilan beliau, tuntunan mereka akan harta benda kepada beliau dan juga rasa cemburu yang terjadi diantara mereka secara berlebihan. Sehingga bagaimana mungkin keadaan itu sejalan dengan kesucian yang disebutkan dalam ayat *at-tathhir*.

Disamping itu kata *bait* di dalam ayat *tathhir* disebut dalam kata mufrad (tunggal) sedangkan didalam ayat-ayat *takhyir* (pemberian pilihan terhadap istri-istri Nabi) dinyatakan dalam bentuk jamak. Ini pertanda bahwa *bait* (rumah) didalam ayat ini memperoleh perhatian khusus llahi, berupa kelebihan-kelebihan *maknawi* yang amat tinggi, berbeda sama sekali dengan rumah-rumah istri Rasul SAW.

*Ketiga*, riwayat-riwayat yang menceritakan tentang Rasul SAW mengumpulkan Ali, Fatimah, Hasan dan Husein dan melarang Ummu Salamah turut serta bersama mereka dibawah kain penutup (*kisa*), merupakan dalil yang paling kuat untuk membuktikan bahwa istri-istri Rasulullah SAW tidak termasuk dalam cakupan ayat *tathhir*.

*Keempat*, tidak seorangpun dari kalangan mufassir menegaskan apakah turunnya ayat-ayat *tathhir* bersamaan dengan turunnya ayat-ayat *takhyir* atau tidak.

Bisa jadi ayat *Makiyah* masuk kedalam surat *Madaniyah*, dan begitu juga sebaliknya. Karena penyusunan ayat-ayat al-Qur'an tidak dilakukan dengan melihat dari sisi antara waktu, melainkan berdasarkan sebab yang bermacam-macam, sesuai dengan pendapat para pengumpul al-Qur'an. Mungkin peletakan ayat *tathir* diantara ayat *takhyir* adalah disebabkan faktor pencakup yaitu Rasul SAW, karena secara keseluruhan ayat-ayat tersebut berbicara tentang istri-istri dan *Ahl al-bait* beliau.

<sup>17</sup> Muhammad Kadzim Muhammad Jawad, *Mengapa Kita Mencintai Keluarga Nabi*, (Jakarta: lentera, 2001), hlm 30.

Kelima, dikalangan para ulama' telah terbukti bahwa Rasul SAW mempunyai dua rumah. Rumah tangga (*Ahl al-bait al zawjijyah*) dan rumah kenabian (*bait an-Nubuwwah*).<sup>18</sup>

Sedangkan rumah kenabian hanya terbatas pada rumah yang didiami oleh putrinya, Fatimah az-Zahra, anak pertamanya, Ali dan Hasan serta Husein as.

Pertama, Al-Musawi menyatakan bahwa yang dimaksud *Ahl al-bait* Rasul adalah *itrah* Nabi SAW.<sup>19</sup> pendapat ini disandarkan pada hadits ghadir khum (te-laga khum) :

كَأَنِّي قَدْ دُعَيْتُ فَأَجَبْتُ، إِنِّي قَدْ تَرَكْتُ فِيكُمْ الثَّقَلَيْنِ:  
أَحَدُهُمَا أَكْبَرُ مِنَ الْآخَرِ، كِتَابُ اللَّهِ تَعَالَى،  
وَآخَرُهُ، فَانظُرُوا كَيْفَ تَخْلُقُونِي فِيهِمَا، فَإِنَّهُمَا لَنْ  
يَنْفَرَقَا حَتَّى يَرِدَا عَلَيَّ الْحَوْضَ  
كُنْتُ مَوْلَاهُ، فَإِنَّ عَلِيًّا مَوْلَاهُ، اللَّهُمَّ وَالِ مَنْ  
وَالَاهُ وَعَادِ مَنْ عَادَاهُ

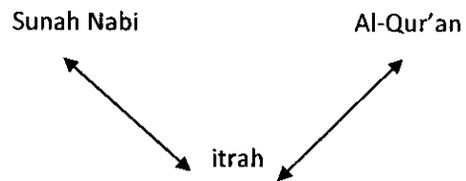
“Aku merasa segera akan dipanggil (oleh Allah) dan aku akan memenuhi panggilan itu, ku tinggalkan padamu as-Tsaqalain, yang satu lebih besar (lebih agung) dari yang kedua yaitu kitab Allah yaitu al-itrahku. Jagalah baik-baik kedua peninggalanku itu, sebab keduanya tidakkan berpisah sehingga berkumpul kembali denganku al-Haud kemudian beliau bersabda lagi :

“Sesungguhnya Allah azza wa jalla adalah maulaku (pemimpinku), dan aku adalah maula lagi setiap mukmin. Lalu beliau mengangkat tangan Ali bin Abi Thalib sambil berkata : barang siapa yang menganggap aku sebagai pemimpinnya, maka dia ini Ali adalah juga pemimpin baginya. Ya Allah

cintailah siapa yang mencintainya dan musuhilah siapa yang memusuhinya.<sup>20</sup>

Adapun yang dimaksud *itrah* atau *Ahl al-bait* disini adalah bukan keseluruhan mereka, tetapi hanyalah terbatas pada pemuka-pemuka (imam-imam) yang berasal dari kalangan mereka. Sebab kedudukan yang maha penting ini baik berdasarkan akal atau berdasarkan dalil-dalil agama hanya diperuntukkan bagi mereka yang benar-benar ahli dalam syari'at Allah, dan melaksanakan perintah-perintah-Nya dengan sebaik-baiknya.

Menyangkut perihal *itrah* ini, Ali syari'ati menambahkan bahwa doktrin Syi'ah memandang *itrah* sebagai sesuatu yang berasal dari sunnah Nabi SAW dan bukan sesuatu yang bertentangan dengannya. Ia dipahami sejajar dan berdampingan dengan sunnah dan al-Qur'an. Dan ketiga-tiganya ini memiliki hubungan logis satu sama lain. Sesungguhnya bisa dikatakan bahwa melalui *itrah* itulah al-Qur'an dan sunnah yang benar bisa dipahami. Lebih lanjut Ali Syari'ati menggambarkan hubungan antara Allah, sunah, dan *itrah* sebagai berikut :



Nilai keluarga Nabi bukanlah terletak dalam hubungan darah antara beliau dengan mereka, tetapi lebih disebabkan oleh Ali, Fatimah, dan putra

<sup>18</sup> Muhammad Jawad, *Mengapa Kita Mencintai Keluarga*, hlm 34.

<sup>19</sup> A.Syarafuddin al-Musawi, *Dialog Sunnah Shi'ah*, (Bandung : Mizan, 1996) hlm 62.

<sup>20</sup> M. al-Hakim an-Naisaburi, *al-Mustadrak*, Juz III, (Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiah, t.t), hlm 118.

mereka memang merupakan manusia-manusia ideal.

Dalam diri mereka tampak jelas semangat sejati Islam dan Nabi, malahan, sekiranya Ali, Fatimah, dan lain-lainnya tidak memiliki hubungan darah Nabi suci, hal itu tidak mengurangi nilai mereka sama sekali.<sup>21</sup>

## KESIMPULAN

Dari pembahasan hadits tentang eksistensi *ahl al-bait* menurut paham Sunni dan Syi'ah yang merujuk pada ayat 33 surat al-Ahzab dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut: pertama, Ahlu sunnah memasukkan istri-istri Nabi saw, keluarga Ali, keluarga Aqil, keluarga Ja'far, keluarga Abbas sebagai *ahl al-bait* Nabi saw berdasarkan hadits al-tsaqalain, sementara kalangan Syi'ah mencukupkan *ahl al-bait* Nabi saw pada ashab al-kisa' yakni Ali bin Abi Thalib, Fatimah binti Rasulullah saw, Hasan bin Ali, dan Husain berdasarkan hadits kisa' yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal dalam *Musnadnya*.

Kedua, ada beberapa factor yang menyebabkan perbedaan dalam menentukan siapa yang di maksud dengan *ahl al-bait* Rasulullah saw yang merujuk pada ayat 33 surat al-ahzab. Di anantara adalah factor periwayatan hadits, di mana kaum Sunni berbeda cara dalam periwayatan hadits dengan kalangan Syi'ah. Baik Sunni maupun Syi'ah mempunyai sanad tersendiri dalam periwayatan hadist. Faktor lain yang menyebabkan perbedaan yaitu pengaruh budaya pra Islam, penafsiran teks, dan faktor sejarah.

## DAFTAR PUSTAKA

Ad-Damsyiki, Abu Fida Ibnu Katsir. 1992. *Tafsir al-Qur'an al-Adzim, juz III*. Beirut: Dar al-kutub

Ahmad bin Hanbal. 1991. *Al-Musnad, Juz VII*. Beirut : Dar al-Firkr

Al-Basri, Al-Mawardi. 1992. *Tafsir al-Mawardi*. Beirut : Dar al-Kutub,

Al-Haidari, As-Sayid Kamal. 2003. *Al-Isma'ah*, Teheran: Dar Ahya Turus al-Arabi

Al-Mawardi, Ali bin Muhammad *Tafsir al-Mawardi, juz IV*. Beirut: Daar al-Kutub, tt.

Al Musawi, Syarafuddin A. 1996. *Dialog Sunnah Shi'ah*. Bandung : Mizan, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Jakarta: Departemen Agama, 1992.

Al-Qurthubi, Abu Abdullah. *AL-Jami' li al-Ahkam al-Qur'an*, Juz XIV. Beirut: Daar al- Kutub, tt.

An-Naisaburi, M. Al-Hakim. *Al-Mustadrak, Juz III*, Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.t.

As-Syirazi, Syekh Nasir. *Al-amtsal*. Beirut : Muassasah al-Bi'tsah, tt.

At-Thabari, Abi Ja'far Muhammad Ibn Jarir. 1992. *Jami' al-Bayan, Juz X*. Beirut : Dar al-Kutub

At-Thaba'thaba'i, Muhammad Husein. *Al-Mizan, Juz XVI*. Qum: Muassasah Ismailiyah,tt.

At-Tibrisi, Abu Ali Husain. *Majma' al-Bayan, Juz VII*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t.

Blasé, Cyril. 1999. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Jawad, Muhammad. 2003. *Mengapa Kita Mencintai Keluarga Nabi*. Jakarta: Lentera

Jawad, Muhammad Kadzim Muhammad. 2001. *Mengapa Kita Mencintai Keluarga Nabi*, Jakarta: Lentera

Ma'luf, Loise. 1986. *Al-Munji*. Beirut : Dar al-Masyriq

Rahmat, Jalaluddiin. 1998. *Islam Alternatif*. Bandung : Mizan

Rakhmad, Jalaludin. 1998. *Islam Alternatif*. Bandung: Mizan

<sup>21</sup> Ali Syari'ati, *Islam Madhab Pemikiran Dalam Aksi*, (Bandung, Mizan, 1995), hlm 62.

- Syari'ati, Ali. 1995. *Islam Madhab Pemikiran Dalam Aksi*. Bandung: Mizan
- Taufik, Abdullah. 1994. *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam*. Jakarta: PT Ich-tiae Baru Van Volve
- Thabathabai, M Husain. 1993. *Islam Syi'ah, Asal Usul Dan Perkembangannya*, Jakarta: Pustaka Grafiti
- Zahir, Ihsan Ilahi. 1992. *Syi'ah Berbohong Atas Nama Ahlu Bait*. Jakarta : Bina Ilmu

## Kesiapa Hakim Pengadilan Agama....